

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ratik Basa terdiri dari 2 kata *Ratik* dan *Basa*. *Ratik* merupakan suatu kegiatan atau suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan zikir yang berulang-ulang di ikuti dengan gerakan kepala ke kiri, ke kanan, dan kedepan (Ferdina, 2017), dan terdiri dari kalimat *laillaahaillallah*, *Allah-Allah*, *Hu-Allah*, dan *Alllah-Hu*. Sedangkan kata *Basa* berasal dari kata “*Besar*” yang artinya kalimat yang dibesarkan, secara garis besar *Ratik Basa* adalah pembacaan kalimat zikir yang diagungkan (Kamisin/Angku Datuak Batuah Nan Kuniang, November 2022). *Ratik Basa* merupakan pembacaan zikir yang berasal dari Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Seluruh Jorong di Nagari Singgalang masih melaksanakan tradisi *Ratik Basa* hingga saat ini.

Menurut salah satu tokoh ulama di kanagarian Singgalang yaitu Ulia Supriadi/Malin Sleman, mengatakan bahwa sejarah masuknya ajaran tarekat di daerah Nagari Singgalang masih berkaitan dengan sejarah masuknya ajaran Tarekat Syatariah yang dibawa oleh Syekh Burhanudin di Ulakan Pariaman. Zikir yang dilakukan masyarakat penganut Tarekat Syatariah salah satu metode zikir selain duduk adalah zikir dalam keadaan berdiri, “*Alladzina yadzkurunallaha qiyaman wa ala junubihim wayatafakkarun*” artinya adalah berzikirlah kepada Allah sambil berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring (Qs. Ali ‘Imran:

191). Zikir dalam keadaan duduk banyak orang yang bisa melaksanakannya, tetapi Tarekat Syatariah pada pelaksanaan zikir dalam keadaan berdiri akan dibimbing oleh ulama-ulama (Ulia Supriadi/Malin Saleman, Maret 2023). Ajaran tarekat syatariah ini juga berkaitan dengan perkembangan kegiatan ritual *Ratik Basa* pada masyarakat Nagari Singgalang. Akan tetapi tidak bisa dipastikan karena tidak ada sejarah yang pasti mengatakan siapa yang mengembangkan di daerah Nagari Singgalang. Karena *Ratik Basa* sudah menjadi kegiatan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari dulu sampai sekarang.

Kalimat zikir yang diucapkan pada pelaksanaan *Ratik Basa* ini adalah bacaan istigfar, tahlil, ayat suci Al-Quran, Selawat Nabi, dan doa. Setiap bacaan itu dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah yang berbeda tergantung kebiasaan imam yang memimpin. Pada jenis-jenis bacaan ini disajikan dengan irama yang tetap dan aksentuasi yang kuat. Biasanya para pelaku kegiatan *Ratik Basa* sebagian mengalami kerasukan (trance) saat mengucapkan kalimat-kalimat zikir karena terlalu bersemangat, serius, dan menghayati (Elsi Gantika, 2021). Bagi masyarakat Nagari Singgalang, para pelaku *Ratik Basa* yang mengalami kerasukan disebut dengan *Ratik Kajang*. Pada umumnya pelaku *Ratik Basa* ini adalah berjenis kelamin laki-laki yang berdiri bersinggung bahu, berpangku tangan dan menghadap kiblat seperti orang sedang melaksanakan salat. Kaum perempuan juga dibolehkan untuk melaksanakan kegiatan *Ratik Basa*, biasanya hanya sedikit yang melaksanakan pada masyarakat Nagari Singgalang, karena pelaksanaan *Ratik Basa* yang diutamakan adalah kaum laki-laki (Ulia

Supriadi/Malin Sleman, Maret 2023). Pada saat yang bersamaan, mereka melakukan gerakan-gerakan dalam posisi seperti rukuk dan iktidal, sambil membaca beberapa zikir.

Pelaksanaan *Ratik Basa* pada awalnya dilaksanakan begitu lama, biasanya dilaksanakan selepas salat Isya sampai sebelum salat Subuh, karena pada zaman dahulu masih banyak orang-orang yang masih melakukan tradisi yang berbau Hindu/Budha. Pelaksanaan *Ratik Basa* dilaksanakan begitu lama supaya masyarakat pada zaman dahulu lebih paham dan mengerti apa tujuan dari *Ratik Basa*, pada zaman dahulu banyak orang yang belum tau atau belum mengerti dengan Islam. Kegiatan *Ratik Basa* juga tidak ada batasan orang yang ingin ikut serta dalam pelaksanaan, karena semakin banyak yang orang ikut serta akan semakin lebih bagus, lebih semangat, dan pelaksanaan *Ratik Basa* juga tidak ada batasan umur.

Salah satu bentuk pelaksanaan *Ratik Basa* yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yaitu *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala*. Secara etimologi *Tulak Bala* terdiri dari dua suku kata yaitu *Tulak* berarti menyingkirkan, dan *Bala* berarti musibah atau bencana. *Ratik Basa* dalam kegiatan *Tulak Bala* dapat diartikan sebagai pembacaan zikir dengan tujuan menyingkirkan musibah atau bencana. *Tulak Bala* merupakan prosesi acara ritual keagamaan *Ratik Basa* yang dilaksanakan dalam rangka bermohon kepada Allah agar terlepas atau terhindar dari berbagai musibah, dan bencana. Pelaksanaan *Ratik Basa* dalam kegiatan *Tulak Bala* adalah hal yang wajib di

laksanakan tiga malam berturut-turut setiap tahunnya, atau tepatnya sebelum pelaksanaan ibadah puasa bulan ramadhan. *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dimulai dari mesjid tertua yaitu mesjid Raya Singgalang yang berada di jorong Koto Nagari Singgalang.

Pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* diawali dengan pembakaran kemenyan, pembacaan istigfar, Alfatihah, Selawat Nabi, dan pembacaan *laillahaillah*. Waktu pembacaan *laillahaillah* yang ke empat kali imam berdiri beranjak dari Mesjid, sedangkan makmum mengikutinya dan pelaksanaannya dilakukan berjalan sekeliling kampung. Setelah dilakukan pembacaan kalimat *laillahaillah* yang dilaksanakan sekeliling kampung, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Allah-Allah*, *Allah-Hu*, dan *Hu-Allah*. Selanjutnya pengumandangan azan yang dilakukan oleh dua orang *Muadzin*, dan yang terakhir adalah pembacaan doa. Tujuan dari pelaksanaan *Ratik Basa* ini adalah sebagai puji-pujian terhadap Allah dengan bacaan zikir dan mengharap ridho Allah agar terhindarnya dari musibah.

Pelaksanaan *Ratik Basa* yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan ritual kegamaan yang mengandung unsur musikal seperti irama dan melodi. Tradisi *Ratik Basa* menjadi hal yang rutin dilaksanakan setiap tahun, sehingga kegiatan ritual *Ratik Basa* sudah menjadi tradisi masyarakat Nagari Singgalang. Mengingat begitu pentingnya kehadiran *Ratik Basa* yang hampir selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Singgalang. Tempat penelitian tentang *Ratik Basa* tersebut dekat dari daerah penulis, maka penulis tertarik untuk

meneliti masalah tentang pelaksanaan dan pandangan masyarakat dalam tradisi *Ratik Basa* yang berhubungan dengan ritual *Tulak Bala* di Kanagarian Singgalang.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah bagaimana pelaksanaan dan pandangan masyarakat dari *Ratik Basa* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah bagaimana pelaksanaan dan pandangan masyarakat dari *Ratik Basa* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Maka rumusan masalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi para seniman, budayawan, dan masyarakat dalam mengenal tradisi *Ratik Basa*.
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang seni tradisi tentang *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang.
4. Menumbuhkan keinginan generasi muda dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah.
5. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S-1 di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

